

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1. Porang**

Umbi porang atau iles-iles (*Amorphophallus muelleri* Blume; sin. *A. blumei* (Scott.) Engler; sin. *A. oncophyllus* Prain) termasuk famili Araceae, merupakan jenis tanaman umbi yang mempunyai potensi dan prospek untuk dikembangkan di Indonesia. Selain mudah didapatkan, tanaman ini juga mampu menghasilkan karbohidrat dan indeks panen tinggi. Dewasa ini kebutuhan makanan pokok utama berupa karbohidrat masih dipenuhi dari beras, diikuti jagung dan sereal lain. Sumber karbohidrat dari jenis umbi-umbian, seperti ubi kayu, ubi jalar, talas, kimpul, uwi-uwian, ganyong, garut, suweg dan iles-iles pemanfaatannya belum optimal sehingga masih terbatas sebagai bahan makan alternatif di saat paceklik (Blume, 2005). *Amorphophallus* spp. awalnya ditemukan di daerah tropik dari Afrika sampai ke pulau-pulau Pasifik, kemudian menyebar ke daerah beriklim sedang seperti Cina dan Jepang. Jenis *A. muelleri* Blume, awalnya ditemukan di Kepulauan Andaman India, menyebar ke arah timur melalui Myanmar masuk ke Thailand dan ke Indonesia (Blume, 2005).

Tanaman ini merupakan tanaman terna hidup panjang, daunnya mirip sekali dengan daun *Tacca* (Blume, 2005). Tanaman ini tumbuh dimana saja seperti di pinggir hutan jati, di bawah rumpun bambu, di tepi-tepi sungai, di semak belukar dan di tempat-tempat di bawah naungan yang bervariasi. Untuk mencapai produksi umbi yang tinggi diperlukan naungan 50-60% (Jansen et al. 1996). Tanaman ini tumbuh dari dataran rendah sampai 1000 m di atas permukaan laut, dengan suhu antara 25-35°C, sedangkan curah hujannya antara 300- 500 mm per bulan selama periode pertumbuhan. Pada suhu di atas 35°C daun tanaman akan terbakar, sedangkan pada suhu rendah menyebabkan iles-iles dorman (Blume, 2005). Iles-iles termasuk tipe tumbuhan liar (wild type) (Blume, 2005), sehingga di kalangan petani Indonesia tidak banyak dikenal. Tumbuhnya bersifat sporadis di hutan-hutan atau di pekarangan-pekarangan, dan belum banyak dibudidayakan (Blume, 2005).

## A. Sejarah

Guru Besar sekaligus Ketua Departemen Agronomi dan Hortikultura Institut Pertanian Bogor (IPB), Prof Dr Edi Santosa, S.P, M.Si mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada bukti sejarah yang pasti mengenai pemanfaat tanaman porang oleh masyarakat Indonesia. Namun, menurut beberapa referensi dibacanya, porang pada awalnya merupakan tanaman hutan. Porang tidak pernah dibudidayakan jadi bahan pangan.

Diketahui, pemanfaatan porang atau iles-iles ini sudah dimulai sejak masa penjajahan Jepang pada tahun 1942. Sebelumnya, Jepang telah membudidayakan jenis *Amorphophallus* lainnya, tepatnya *A. Konjac* di negaranya. Saat menjajah Indonesia, Jepang menemukan porang (*A. muelleri*) di Indonesia. Karena mirip dengan *A. Konjac*, Jepang memanfaatkan porang sebagai logistik pangan selama menjajah Indonesia.

Saat itu petani Indonesia belum tahu manfaatnya. *“Paling banyak yang dibawa itu adalah porang (iles-iles atau A. muelleri) dan acung (Walur atau A. Variabilis).* Saat itu Jepang memanfaatkan kedua tanaman ini untuk logistik perang, terutama untuk sumber makanan. *“Sayangnya, catatan sejarah kita terputus. Catatan yang ada itu masyarakat kita dulu sudah mengonsumsi porang, tetapi belum diketahui sejak kapannya,”* Ia menjelaskan, tanaman porang mulai intensif dibudidayakan sejak tahun 1980-an. Saat itu, Perhutani mengintroduksi porang atau iles-iles ke Cepu. Tanaman porang tersebut ditanam di bawah tegakan tanaman jati. Maksudnya, tanaman porang dapat ditanam di mana saja. Asalkan tanahnya gembur, tidak terlampau basah, tidak terlalu kering, dan tidak terkontaminasi infeksi. Instruksi 1938 Perum Perhutani, menurut sejarahnya, merupakan kelanjutan dari perusahaan negara jaman Hindia Belanda yaitu Djatibedrijf yang didirikan tahun 1890. Sistem pengaturan hasil yang pernah ada pada jaman Djatibedrijf dapat dilihat pada Rencana Perusahaan yang pertama di Bagian Hutan Kradenan Utara tahun 1898. Sistem pengaturan hasil tersebut disempurnakan dalam suatu Petunjuk Penyusunan Rencana Perusahaan Tetap (Definitive Bedrijfs Plan) tahun 1938, yang dikenal dengan Instruksi 1938 (Simon, 2010) Metode pengaturan hasil berdasarkan Instruksi 1938 secara garis besar ada dua hal berkaitan dengan perhitungan etat.

Penaksiran hasil hutan pada akhir daur memiliki dua kelemahan, yaitu pertama adanya kesulitan menaksir hasil jauh ke depan sampai akhir daur dan kedua adanya resiko yang dapat timbul selama perjalanan waktu dari saat permasalahan sampai akhir daur. Kelemahan pertama dapat diatasi dengan adanya tabel hasil. Sementara kelemahan kedua belum dapat diatasi. Penaksiran pada akhir daur akan menghasilkan suatu angka, sehingga bagaimanapun keadaan hutannya selalu akan dihasilkan etat tebangan. Taksiran volume pada akhir daur diilustrasikan sebagai volume yang “dikhayalkan”.

#### B. Manfaat porang

Manfaat porang adalah untuk industri antara lain untuk mengkilapkan kain, perekat kertas, cat kain katun, woll dan bahan imitasi yang memiliki sifat lebih baik dari amilum dengan harga lebih murah, tepungnya dapat dipergunakan sebagai pengganti agar-agar, sebagai bahan pembuat negative flem, isolator dan seluloid karena yang sifatnya yang mirip selulosa. Sedangkan larutannya bila dicampur dengan gliserin atau natrium hidroksida bisa dibuat bahan kedap air, juga dapat dipergunakan untuk menjernihkan air dan memurnikan bagian – bagian keloid yang terapung dalam industri bir, gula, minyak dan serat. Bahan makanan dari porang banyak disukai oleh masyarakat Jepang untuk makanan khas Jepang berupa mie shirataki atau tahu konyaku (Vuksan, Sievenpiper, Owen, Swilley, Spadafora, Jenkins, Vidgen, Brighenti, Josse, Leiter, Xu dan Novokmet, 2000).

Rincian kegunaan tepung porang yang glukomannya tinggi sebagai berikut:

1. Mempunyai daya merekat yang kuat, maka dapat dimanfaatkan:
  - a. Bidang industri kertas digunakan untuk bahan perekat kertas (lem) yang berkualitas tinggi.
  - b. Lem yang bahan bakunya dari tepung porang (glukomanan tinggi) lebih menguntungkan dari pada perekat biasa karena tidak kehilangan daya rekatnya pada kasus terjadinya pembekuan.
  - c. Dalam bidang mikrobiologi, tepung porang dapat menggantikan fungsi agar-agar atau gelatin.

- d. Dibidang farmasi sebagai pengisi tablet (penghancur tablet dan berfungsi sebagai pengikat dibidang industri bermanfaat untuk membuat jas hujan, industri cat dan industri tekstil diindustri pertambangan, tepung porang dapat digunakan sebagai pengikat mineral yang tersuspensi secara koloidal pada hasil awal penambangan sebagai penjernih air minum yang berasal dari sungai dengan cara mengendapkan lumpur yang tersuspensi didalam air.
2. Mempunyai kegunaan berupa tingkat kekedapan yang tinggi manakala tepung porang dalam bentuk pasta kering, karena mempunyai sifat resistensi tinggi terhadap air bila mana tepung porang dalam bentuk adonan di keringkan maka akan membentuk suatu lapisan yang impermeable. Oleh karena itu tepung porang sangat potensial dalam mendukung industri pesawat.
3. Berdasarkan pada struktur kimianya, di mana tepung porang dengan kandungan glukomannan yang tinggi dan sangat mirip selulosa, sehingga tepung porang dapat di pakai sebagai bahan pembuatan seluloid, bahan peledak, isolasi listrik, film, edible film, bahan toilet dan kosmetika.
4. Terhadap industri pangan sehubungan dengan tepung porang sebagai sumber “dietary fibre” telah banyak dimanfaatkan untuk bahan baku pangan “sehat” seperti: jely, mie, tahu, dll. Bahkan masyarakat jepang secara khusus telah menggunakan tepung porang tersebut sebagai bahan makanan kegemaran yang sangat baik untuk penderita diabetes, yaitu konyaku (bahan makanana dalam bentuk tahu) dan shirataki (makanan berbentuk mie), bahan makanan coctail dan cendol, serta baik untuk makanan bayi. keunggulan umbi porang dari nilai gizi dan kesehatan adalah sebagai berikut: membuat kadar kolestrol normal, mencegah deabetes, mencegah tekanan darah tinggi, membantu orang yang kelebihan berat badan, kadar lemak rendah, rendah kalori, kadar serat tinggi, kaya mineral, sedangkan keunggulan umbi porang dari nilai gizi dan kesehatan. Potensi produksi adalah sesuatu wilayah (tempat) yang memiliki potensi budidaya tanaman porang yang dapat dibudidayakan secara luas, didaerah tersebut untuk menghasilkan umbi porang.

Berikut beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari kandungan nutrisi di tanaman porang ( Suratiyah 2015).:

- Mencegah penyakit diabetes
- Mengatasi peradangan
- Menurunkan berat badan (diet).
- Mencegah penyakit jantung
- Merawat kesehatan kulit
- Menurunkan risiko kanker usus
- Menjernihkan air
- Menjadi bahan baku barang Industri

Manfaat tanaman porang terutama untuk bidang industri dan kesehatan, karena tepung umbi porang mengandung glukomannan dan menghasilkan karbohidrat serta memiliki cita rasanya netral sehingga mudah dipadupadankan dengan beragam bahan sebagai bahan baku kue tradisional dan modern. Selain itu tepung umbi porang juga sering digunakan sebagai bahan lem, agar-agar, mi, tahu, kosmetik dan roti. ( Soekartawi 1993 )

Manfaat lainnya tanaman porang untuk kesehatan dapat menekan peningkatan kadar glukosa darah sekaligus mengurangi kadar kolesterol serum darah. Selain itu manfaat porang juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit seperti kanker usus besar, divertikular, kardiovaskular, kegemukan, kolesterol tinggi dalam darah, dan kencing manis.

### C. Jenis jenis porang

Ada beberapa jenis tanaman porang yang masuk dalam keluarga tanaman ilies- ilies. Meskipun tersebar di daerah wilayah Negara, namun tanaman porang banyak di temukan di beberapa daerah di Indonesia. Berikut ini jenis tanaman porang yang bisa temukan di wilayah Indonesia ( Soekartawi 2000 Prinsip dasar Ekonomi Pertanian ) :

- *Amorphophallus oncophyllus*
- *Amorphophallus campanulatus*
- *Amorphophallus variabilis*
- *Amorphophallus decus silvae*

- *Amorphophallus spectabilis*
- *Amorphophallus titanium*
- *Amorphophallus muelleri*

Jenis tanaman porang yang biasa dijadikan sebagai bahan baku makanan adalah jenis *Amorphophallus variabilis*, *Amorphophallus campanulatus* dan *Amorphophallus oncophyllus*. Tanaman porang juga biasa disebut dengan istilah *amorphophallus variabilis* dan *Amorphophallus oncophyllus*

Istilah *Amorphophallus campanulatus* lebih dikenal dengan tanaman suweg. Banyak orang yang masih sulit membedakan tanaman porang dengan tanaman suweg karena sekilas bentuknya hampir sama. Kedua tanaman tersebut memang masih satu magna, namun tetap memiliki perbedaan yang mencolok.

Perbedaan tanaman porang dan tanaman suweg adalah pada bagian daunnya, batang, dan bentuk umbinya. Daun tanaman suweg berbentuk kecil dengan batang yang dipenuhi duri yang kasar. Warna umbi tanaman suweg adalah putih dengan permukaan umbinya yang penuh bintil dan tidak memiliki kandungan glukomanan seperti porang.

Sedangkan tanaman porang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan suweg, seperti berikut ini:

Adapun klasifikasi porang adalah sebagai berikut ( Siswanto, Bambang dan Hidayati Karamina. 2016 ) :

<i>Regnum</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Sub Regnum</i>	: <i>Tracheobionta</i>
<i>Super Divisi</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Divisi</i>	: <i>Magnoliophyta</i>
<i>Class</i>	: <i>Liliopsida</i>
<i>Sub Class</i>	: <i>Arecidae</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Arales</i>
<i>Familia</i>	: <i>Araceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Amorphophallus</i>
<i>Species</i>	: <i>Amorphopallus muelleri</i>

### 2.1.2. Kelayakan Usaha

Studi kelayakan (*feasibility study*) pada akhir-akhir ini telah banyak dikenal oleh masyarakat. Berbagai macam peluang dan kesempatan yang ada dalam dunia usaha telah menuntut untuk menilai sejauh mana peluang tersebut dapat memberikan manfaat (*benefit*) apabila dilaksanakan. Menilai dan meneliti sejauh mana kegiatan usaha tersebut memberikan keuntungan sangatlah penting dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dalam pemilihan investasi. Oleh karena sumber-sumber yang tersedia bagi kegiatan usaha adalah terbatas, maka perlu diadakan pemilihan dari berbagai macam alternatif yang ada.

#### a. Konsep Biaya

Biaya adalah nilai dari seluruh sumber daya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2016), biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomi yang diperlukan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Analisis biaya terdiri dari tiga konsep yang berbeda. Pertama, konsep biaya alat luar, yaitu biaya total luar secara nyata. Kedua, konsep biaya mengusahakan, yaitu biaya alat luar dan tenaga kerja keluarga. Konsep terakhir yaitu konsep biaya menghasilkan, yaitu biaya mengusahakan ditambah biaya modal sendiri (Prasetya, 1995).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dalam keadaan konstan atau umumnya senantiasa tidak berubah walaupun mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah barang atau jasa. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gedung, biaya penyusutan alat gaji pegawai atau karyawan. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi, atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. (Mulyadi, 2015).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha secara berubah ubah yang di dasarkan pada perubahan jumlah produk yang di produksi. Semakin besar jumlah produk yang di produksi sebuah perusahaan maka semakin besar pula biaya yang di keluarkan untuk memproduksi produk tersebut. Biaya variabel sendiri merupakan biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses kegiatan produksi.

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, contohnya pajak.
- Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk sarana produksi (Soekartawi, 2013).
- Biaya produksi usahatani adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk tertentu dalam waktu tertentu. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya adalah nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan, yang tidak dapat dihindarkan, dapat diperkirakan, dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Cyrilla dan Ismail, 1998).

#### b. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani. Jika sebidang lahan ditanami berbagai macam tanaman, maka disebut analisis keseluruhan usahatani. Sebaliknya, jika hanya satu tanaman yaitu jagung yang diteliti, maka analisisnya disebut analisis parsial usahatani. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Panjaitan, 2014). Bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu  $TR = P_y \times Y$ ; dimana TR adalah *Total Revenue* atau penerimaan,  $P_y$  adalah *Price* atau harga jual per unit produk dan Q adalah *Quantity* atau jumlah produk yang dijual.

Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Suratiyah, 2015).

### c. Pendapatan

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan usahatani tergantung pada besarnya penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi total dan harga jual per satuan. Sedangkan pengeluaran atau biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi antara lain: (1) skala usaha, (2) ketersediaan modal, (3) tingkat harga output, (4) ketersediaan tenaga kerja keluarga, (5) sarana transportasi, (6) sistem pemasaran, (7) kebijakan pemerintah dan sebagainya (Soekartawi). Kesalahan dalam memilih usaha dapat mengakibatkan pengorbanan dari sumber-sumber yang langka. Untuk itu perlu diadakan analisis terhadap berbagai alternatif kegiatan yang tersedia sebelum, sedang dan sudah melaksanakannya dengan jalan menghitung biaya dan manfaat yang diharapkan dari kegiatan tersebut. R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Usaha akan menguntungkan apabila nilai  $R/C > 1$ . Semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut. (Utari,2015).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang strategi pengembangan usaha gula kelapa, sebagai berikut:

1. Yunia Rahayuningsih, dkk, 2021. Analisis Usahatani Porang (*Amorphophalus muelleri*) di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, penelitian ini bertujuan untuk a. Menarasikan sistem usahatani porang. b. Menganalisis efisiensi usahatani porang. penelitian menunjukkan bahwa usahatani porang di Kecamatan Mancak Kabupaten Serang dilakukan pada kondisi lahan datar dan juga dilahan miring. Bibit didapatkan melalui umbi dan katak/bulbilnya, ditanam ketika musim hujan selama 5-6 bulan serta dipanen

ketika mengalami masa dorman pada saat musim kemarau. Dan untuk harga bibit bulbil/katak yaitu Rp. 200.000,./ Kg.

2. Widia Astuti, (2018), Analisis pendapatan usahatani cabai rawit di desa paccing kecamatan patimpeng kabupaten bone, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Paccing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel dan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, berdasarkan analisis pendapatan dan kelayakan (R/C rasio). Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani cabai rawit yang diperoleh petani per hektar di Desa Paccing Kecamatan Patimpeng dalam satu kali musim tanam sebesar Rp.49.921.243 per hektar. Hasil analisis menunjukkan R/C rasio usahatani cabai rawit diperoleh sebesar Rp. 5,40, artinya setiap pengeluaran Rp. 1,00 petani menerima Rp. 5,40. Dengan demikian, usahatani cabai rawit layak diusahakan.
3. Mira Narfitri Yanti, (2018) Analisis pendapatan petani jagung jorong batang biyu di nagari lingkuang aua kecamatan pasaman kabupaten pasaman barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, mengolah, menganalisis dan mengkaji tentang Analisis Pendapatan Petani Jagung Jorong Batang Biyu di Nagari Lingkuang Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat dengan variabel diantaranya Biaya Produksi, Keuntungan/Laba, R/C Ratio dan Motivasi Petani Jagung. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif (metode gabungan) yaitu didalam penelitian kualitatif konsep dan kategori, bukan kejadian atau frekuensinya, yang dipersoalkan. Dengan menggunakan metode total sampling yaitu semua petani yang ada di Jorong Batang Biyu dengan jumlah responden sebanyak 60 orang. Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh hasil penelitian bahwa: (1) biaya produksi petani jagung Rp 2.315.582. (2) (keuntungan/laba) Rp 2.159.284, (3) R/C Ratio Petani Jagung perbandingan antara penerimaan (Revenue) dan biaya (cost). 2,1 artinya petani jagung mengalami keuntungan karena penerimaan > besar daripada biaya yaitu sebesar Rp 5.000.000 dan bisa dikatakan layak. (4) 19 motivasi petani karena cara pengelolaan yang mudah dan tanahnya yang relatif datar dan di aliri

aliran sungai sehingga sangat cocok di tanami jagung di Jorong Batang Biyu Nagari Lingkuang Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

4. Penelitian yang dilakukan Mega Aprillia Putri 2009, yang berjudul “Analisis Usaha Pembuatan Kecap Kedelai Pada Industri Kecap Lele Di Kabupaten Pati” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam pembuatan kecap selama satu tahun yaitu bulan Januari-Desember 2008 sebesar Rp32.881.791. Penerimaan rata-rata yang diperoleh setiap pengusaha adalah Rp. 44.363.637 dan keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 11.551.845 per bulan.
5. Penelitian yang dilakukan Muhammad Jamil dan Januari Frizki Bella 2015 yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Industri Pengolahan Kecap Aneka Guna di Kota Langsa” hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam usaha pembuatan kecap di daerah penelitian selama 5 tahun adalah Rp. 2.076.988. Pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha sebesar Rp. 8.199.690. Dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 6.122.702. Hasil perhitungan di peroleh Net Presentvalue (NPV) sebesar Rp. 263.281.290. Sedangkan Internal Rate Of Return (IRR) sebesar 84% lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku (D.F . 18%), sedangkan Net B/C Ratio sebesar 3,27 (lebih dari pada 1) dan Pay back Periode (PBP) 1 tahun 6 bulan (lebih kecil dari umur ekonomis). Persamaan dan Perbedaannya itu tidak ada, semuanya sama tidak ada perbedaan ataupun persamaan dengan salah satu konsep tertentu.

### **2.3. Pendekatan Masalah**

Desa Selasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran merupakan kabupaten yang mempunyai potensi besar dalam pengembangan usahatani porang. Porang adalah tanaman semak yang tumbuh liar di hutan.

Kabupaten Pangandaran memiliki potensi besar sebagai daerah untuk mewujudkan ketahanan pangan khususnya di Desa Selasari, Kecamatan Parigi. Peranan usaha budidaya porang ini bisa sebagai penopang perekonomian dengan meningkatkan pendapatan masyarakat serta mampu berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja daerah sehingga usahatani porang ini harus lebih dikembangkan. Dari usaha budidaya porang maka akan menghasilkan produksi

porang yang memberikan pendapatan bagi pembudidaya. Setelah produksi benih porang telah dihasilkan maka benih porang dijual dengan harga jual yang sudah ditetapkan sehingga akan memperoleh penerimaan. Pendapatan perusahaan dihasilkan dari pengurangan penerimaan dengan biaya produksi. Setelah diketahui berapa pendapatannya maka selanjutnya diuji apakah usaha budidaya porang layak atau tidak diusahakan.

a. Biaya

Merupakan pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk tertentu dalam waktu tertentu sebagai pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya merupakan beban pembayaran untuk melakukan pelayanan seperti bahan, upah, asuransi, bahan keperluan, transportasi, depresiasi, pajak, pengadaan dan promosi penjualan.

b. Penerimaan

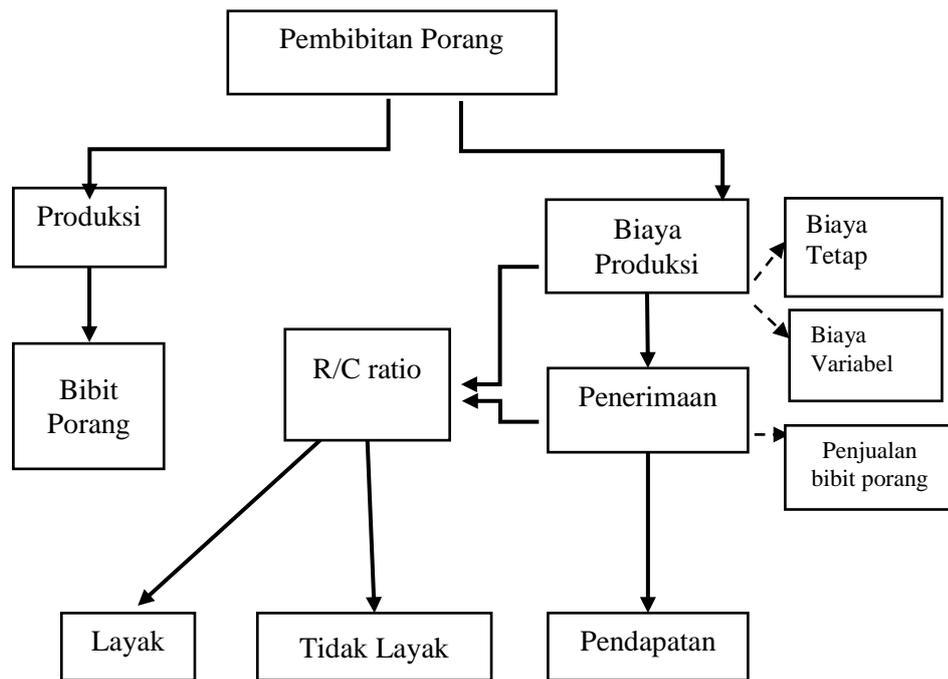
Penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output dalam perkiraan untuk mencatat pertambahan dari hasil perusahaan, baik berupa penjualan jasa ataupun penjualan barang dagangan.

c. Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk menghitung pendapatan usaha diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usaha dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan. Pendapatan merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan operasional sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya. Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan.

Dari keterangan diatas didapat kerangka pemikiran sebagai berikut:

- Pembibitan porang yang dipilih adalah dari umbi dan bulbil yang sehat. Pembibitan porang cukup ditanam sekali, Kebutuhan bibit per satuan luas sangat tergantung pada jenis bibit yang digunakan dan jarak tanam.
- Produksi pembibitan porang dilakukan setelah dorman dan di jual ke pabrik atau pengepul
- Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variable
- Penerimaan pembibitan porang porang terdiri dari biji katak dan spora di kali hasil produksi
- Penjualan pembibitan porang di lakukan kepada pengepul dan pabrik
- Pendapatan usahatani porang terdiri dari total penerimaan dan Biaya Total
- R/C Ratio yang merupakan alat analisis untuk melihat kelayakan usahatani porang yang terdiri dari penerimaan dan biaya total yang hasilnya mempunyai pilihan yaitu layak atau tidak layak nya usaha pembibitan porang



Gambar 1

Skema Pendekatan Masalah